

**PEMBINAAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH DI
DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISWAN ANDIKA

NIM :211222390

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1438 H/ 2018 M**

**PEMBINAAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH
DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Riswan Andika

NIM. 211 222 390

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dra. Juariah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Pembimbing II,



Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
NIP. 197501082005012008

PEMBINAAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH DI DAYAH
DARUL ULUM ABU LUENG IE ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 08 Februari 2018
23 Jumadil Akhir 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dra. Juairiah Umar, M.Ag

Sekretaris,

Izzati, SPd.L, MA

Penguji I,

Zulfatmi, S.Ag, M.Ag

Penguji II,

Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riawan Andika
NIM : 211222390
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Januari 2017

Yang menyatakan

Riswan Andika

211 222 390

ABSTRAK

Nama : Riswan Andika
Nim : 211222390
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul : Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie
Pembimbing I : Dra. Juairiah Umar, M.Ag
Pembimbing II : Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
Halaman : 66 Halaman

Penelitian ini meneliti tentang pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Adapun permasalahannya adalah pendekatan apa saja yang ditempuh dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, strategi apa yang di gunakan oleh Teungku dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah Teungku Zuned dan Pimpinan Dayah Tgk.T.Muhibuddin Abu Lueng Ie.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan yang di tempuh dalam pembinaan shalat berjamaah di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yaitu melalui pendekatan ceramah dan keteladanan. (2) strategi apa yang di gunakan oleh Teungku dalam pembinaan shalat berjamaah di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie adalah penerapan peraturan dan sangsi bagi santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya dan tidak lupa pula shalawat dan salam penulis sanjung kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun maksud penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dengan judul **“Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar”**.

Penulis menyadari bahwa tugas ini merupakan tugas yang amat berat dan memerlukan pengorbanan baik moril maupun materil. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Dr. Mujiburrahman, Ketua Prodi PAI, Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Juairiah Umar, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zulfatmi, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar dan tengku-tengku yang telah membantu terlaksananya penelitian ini hingga selesai.
4. Ayahanda, Ibunda dan keluargaku atas segala do'a serta harapan dan segala pengorbanan, jerih payah, serta cinta kasih sayangnya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai pendidikan penulis sehingga dapat belajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
5. Serta Kepada sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak membantu penulis dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan yang penulis lakukan. Oleh karenaitu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Aamiin YaaRabbal'Alamiin...

Darussalam, Januari 2018
Penulis

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Sarana dan Prasarana Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie	53
2.2 Daftar Teungku Daya Darul Ulum Abu Lueng Ie.....	53
2.3 Daftar Santri Daya darul Ulum Abu Lueng Ie	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat Izin Pengumpulan Data Menyusun Skripsi
- Lampiran III : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran IV : Wawancara dengan Pimpinan Dayah
- Lampiran V : Wawancara dengan Tengku,
- Lampiran VI : Foto Dokumentasi
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	8
BAB II : LANDASAN TEORITI.....	12
A. Pendekatan Pembinaan Kedisiplinan	12
B. Strategi Pembinaan Kedisiplinan	20
C. Metode Pembentukan Kedisiplinan	23
D. Shalat Berjamaah	35
1. Dasar Hukum Shalat Berjamaah	35
2. Tujuan Dan Hikmah Shalat Berjamaah	37
3. Macam-Macam Shalat Berjamaah	41
BAB III : METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	45
C. Lokasi Penelitian	46
D. Subjek Penelitian	46
E. Instrumen Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Data	50
BAB IV : PEMBINAAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH DI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE ACEH BESAR	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Visi dan Misi Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie	52
2. Sarana dan Prasarana	52
B. Hasil Penelitian	53
1. Pendekatan Pendisiplinan Shalat Berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar	55
2. Strategi apa yang digunakan Tengku Dalam Membina Shalat Berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar	56

C. Analisis	60
BAB V KESIMPULAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dimuka bumi ini.¹ Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, sejak dari nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. Kalau pada para rasul sebelum Nabi Muhammad, ajaran itu berwujud prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu; bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu. maka pada Nabi Muhammad saw prinsip atau pokok-pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad itu merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya.²

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan,

¹Jalaluddin as-suyuti, *Al-Jāmi' u as-soghīr*, Al Maktabah as-Syamilah juz 10, hal. 291

²Dzakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,)2008, hal. 59

amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah Swt.³

Dalam ajaran islam manusia diwajibkan melaksanakan ibadah yang diatur dengan syariah Islam, dan ibadah yang paling pokok dalam ajaran Islam adalah melaksanakan shalat. Kewajiban shalat ini menjadi hal yang utama karena amal dari shalatlah yang akan menjadi dihisab pertama kali oleh Allah SWT diakhirat nanti.⁴

Islam mengatur beberapa kesempatan dan pertemuan sosial ketika umat Islam menunaikan ibadah pada waktu-waktu tertentu. Diantaranya ada shalat lima waktu sehari semalam, shalat jum'at untuk semingguannya, dua shalat Id pada setiap tahunnya, semua ini demi terjalinnya silaturahmi, kasih sayang dan tidak putus hubungan.⁵

Disamping menyirami benih-benih kasih sayang didalam hati umat Islam, dalam shalat berjamaah juga menunjukkan bahwa umat Islam adalah saudara yang sama, merasakan susah dan senang bersama tanpa membedakan derajat, tingkatan, profesi, kekayaan dan kedudukan ataupun antara kaya dan miskin.

³Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciptat Pers)2002,hal. 4

⁴Jalaluddin as-suyuti, *Al-Jāmi'u as-soghūr*, Al Maktabah as-Syamilah, juz 10, hal. 291

⁵T.M. Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman shalat*, (Semangat: Pustaka Rizki Putra) 2001. Hal. 380

Dalam shalat berjamaah juga ada pembelajaran untuk selalu teratur, disiplin, senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik.⁶

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT. Mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingannya. Melainkan untuk kebaikan bagi manusia sendiri, agar mencapai derajat taqwa. Derajat yang dapat menyucikan mereka dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga mereka mendapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dan surganya serta dijauhkan dari Api neraka dan adzab-Nya.⁷

Seluruh ummat Islam sepakat bahwa mendirikan shalat lima waktu dimasjid secara berjamaah adalah sunat muakkad, karena hal itu termasuk dalam ibadat yang utama dan pekerjaan mulia dalam mendekati diri kepada Allah. Orang yang mengutamakan shalat sendirian, dipandang melepaskan diri dari Islam dan mengikuti jalan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt. dan rasulnya.⁸

Shalat berjamaah merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Hasby Ash Siddiqiey berkata: “Apabila kita perhatikan ayat-ayat *amar* (ayat-ayat perintah) di dalam Al-Qur’an, terdapat diantara ayat-ayat yang memberikan

⁶T.M. Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman shalat*, (Semangat: Pustaka Rizki Putra) 2001. Hal. 380.

⁷Syekh Mustofa Masyur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, (Jakarta: Gema Insani Press) 2002, hal. 23.

⁸T.M. Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman shalat*,... Hal. 440

pengertian bahwa kita diperintahkan melaksanakan shalat dengan berjamaah di masjid-masjid”.⁹ Dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 43 juga dijelaskan:

(# q ß J Š ĩ % r & u r n o 4 q n = ¢ Á 9 \$ # (# q
 è ? # u ä u r n o 4 q x . “ 9 \$ # (# q ã è x
 . ö ‘ \$ # u r y ì t B t û ü ĩ è ĩ . ° § □ 9 \$ #
 Ç Í ì È

Artinya:

”Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’”.(Q.S Al-Baqarah: 43).

Dari Ibnu Umar r.a, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ
 صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وابن
 ماجة وأحمد)

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw., bersabda: Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari no. 131 dan Muslim No. 150).¹⁰

Tetapi dalam shalat berjamaah yang dilakukan dengan jumlah jama’ah yang banyak, lebih utama dari pada shalat berjamaah yang sedikit, karena ada hadits

⁹ T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*. (Jakarta: Bulan Bintang) 2001

¹⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Maghiroh Ibn Barzabatin al-Bukhori al-Ja’fiyy, *Shahih Bukhari*, (Bairut - Libanon : Daarul Kitab Al-Ilmiyyah) 1992, Juz I, hlm. 198.

shahih yang menyatakan bahwa perkara yang lebih banyak, lebih dicintai Allah SWT.¹¹

Pesantren merupakan salah satu tempat untuk pembinaan santri-santri agar dapat menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah. Dalam pesantren terdapat berbagai aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang diterapkan untuk mewujudkan suatu tujuan yaitu agar santriwan dan santriwati menjadi orang yang disiplin dalam berbagai hal, terutama dalam hal ibadah.¹²

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie merupakan Lembaga pendidikan Islam yang memberi efek sosial dan keagamaan dan menciptakan santri-santri yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam membentuk kesadaran santri-santri yang berbeda-beda karakter, daerah, suku, gaya hidup bukanlah suatu hal yang mudah, semuanya itu membutuhkan pembinaan, bimbingan dan pengarahan terutama dalam hal kesadaran shalat berjamaah.¹³

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie , sebagai salah satu dayah di aceh besar juga melakukan pembinaan shalat berjamaah bagi santrinya. Pembinaan itu dilakukan dengan cara mendisiplinkan para santri untuk shalat berjamaah dengan cara membunyikan bel disetiap kali azan berkumandang. Khusus pada waktu subuh, mereka dibangunkan oleh pimpinan pesantren dan pihak kesartrian dengan

¹¹Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta : Pustaka Fahima)2004, hlm. 69

¹²Hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh besar pada tanggal 20 maret 2016

¹³Hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh besar pada tanggal 20 maret 2016

cara mengetuk pintu kamar satu per satu sampai semua santri terbangun dan yang terlambat atau tidak bangun diberi sanksi oleh pimpinan dan pihak kesartrian.¹⁴

Pembinaan Shalat berjamaah di pesantren Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini baik oleh pimpinan maupun oleh pengontrol santri. Meskipun demikian masih ada juga diantara para santri yang tidak mau mengikutinya. Hal ini disebabkan beberapa alasan tertentu seperti malas bangun ketika subuh, kurangnya kesadaran tentang pentingnya shalat berjamaah.¹⁵

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara luas tentang persoalan tersebut melalui judul “Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan apa saja yang ditempuh dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie ?
2. strategi apa yang di gunakan oleh Teungku dalam pembinaan shalat berjamaah di dayah darul ulum abu lueng ie ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

¹⁴Hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh besar pada tanggal 20 maret 2016

¹⁵Hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh besar pada tanggal 20 maret 2016

1. Untuk mengetahui Pendekatan yang ditempuh dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie.
2. Untuk mengetahui strategi yang ditempuh melalui pendekatan-pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah.

2. Secara Praktis

a. Bagi pimpinan dayah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kerjasama antara pihak madrasah dengan para orang tua siswa dan jajaran stake-holders guna meningkatkan proses pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat fardhu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan madrasah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi Tengku

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan sikap yang lebih tepat untuk menentukan kiat yang jitu dalam pembinaan shalat berjamaah yang sesuai dengan perubahan kondisi psikis dan sosiologis santri.

c. Bagi para santri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan teknik berkomunikasi yang semakin baik dengan orang tua masing-masing juga dengan masing-masing dengan tengku dalam rangka pembinaan Shalat berjamaah yang semakin efektif untuk memperkokoh kedisiplinan mendirikan shalat berjamaah ketika santri berada di dalam lingkungan madrasah dan ketika santri berada di luar lingkungan madrasah demi pengembangan karakter Islamiyah masing-masing.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah informasi untuk menyusun rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan metode dan strategi yang variatif.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman di kalangan pembaca, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang dibahas, berikut ini akan penulis jelaskan istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini :

1. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶ Dapat dipahami bahwa pembinaan itu suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan agar memperoleh hasil yang baik.

Pembinaan juga dapat diartikan : “bantuan dari seseorang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”¹⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

2. Kedisiplinan

Berasal dari kata disiplin, menurut kamus besar Bahasa Indonesia “disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya”.¹⁸

¹⁶Depdikbud, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 995

¹⁷Ahmad Tanzeh, *pengantar metode penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal: 747.

Sedangkan menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, “disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib”.¹⁹

Adapun menurut Wyckoff, “disiplin merupakan proses belajar mengajar kepada ketertiban dan pengendalian diri”.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah mematuhi dan menaati pekerjaan dengan tertib dan teratur dengan waktu dan tempatnya tanpa paksaan dari siapapun.

3. Shalat Berjamaah

Shalat berjama'ah adalah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmun.²¹

Shalat juga merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya.²² Hal ini sekaligus memberikan pengertian

¹⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Dalam Belajar*, (Jakarta : RinekaCipta) 2002, hal,12

²⁰ Drs. Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: EDSA Mahkota) 2007, hal,75.

²¹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Karya Toha Semarang), hal. 63.

²² Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Shalat Al Jama'ah Hikamuha wa Ahkamuhawat Tanbih 'ala ma Yaqa'u fiiha min Bid'ain wa Akhtain*, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah*, (Solo : Pustaka Arafah) 2002, hlm. 21.

kepada umat Islam bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama itu bukan umat lain, melainkan umat Islam sendiri.²³

²³Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 156.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pendekatan Pembinaan Kedisiplinan

1. Pengertian Pendekatan

pendekatan adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan, menyeleksi masalah, menemukan persyaratan untuk memilih alternatif pemecahan masalah, mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta mengimplementasikannya, untuk kemudian dievaluasi. Melakukan revisi terhadap sebagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan sehingga kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi dengan sebaik mungkin (sehingga kebutuhan-kebutuhan itu tidak ada lagi).¹

2. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²

Kata pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti pembangunan atau pembaharuan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³

¹M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara) 2003,hal.83

²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)2005, hal 995

³WJS Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka) 2007 h. 865.

3. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.⁴

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.⁵ Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁶

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut W.J.S Poerwadarminta, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke

⁴Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo) 2002, hal. 90.

⁵Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksar) 2005, hal. 164.

⁶Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional) 2003 hal. 142.

– an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.⁷

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib.⁸Tata tertib berarti serangkaian peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.⁹ Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya.

Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya.

⁷W.J.S Poerwadar minta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) 2009, hal. 254.

⁸Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola)2001,h. 121.

⁹A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: PT. Gunung Agung) 2000, h. 181

Menurut penulis dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

Tujuan kedisiplinan ialah membentuk perilaku yang baik sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh pihak atau kelompok budaya tertentu.¹⁰ Meskipun metode spesifik yang digunakan oleh kelompok budaya sangat beragam, akan tetapi semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengajar anak untuk berperilaku baik selalu menaati aturan. Disiplin merupakan sesuatu yang bertujuan untuk mengendalikan diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.¹¹ Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib.

Maka dari itu semua tugas pendidik harus bisa benar-benar merealisasikan pengalaman shalat berjamaah bagi generasi muda Islam agar bisa mengamalkan ajaran Islam terutama dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai pendekatan pembinaan shalat itu sendiri.

4. Macam-macam Pendekatan Pembinaan Kedisiplinan

Ada beberapa pendekatan yang terkait dengan pendekatan pembinaan Kedisiplinan, yakni:

¹⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)2001, hal. 48

¹¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*,(Jakarta: PT Rineka Cipta) 2005, hal. 114.

1) Pendekatan filosofis

Berdasarkan pendekatan filosofis, ilmu pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari oleh nilai-nilai ajaran islam yang bersumber pada kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2) Pendekatan sistem

Pendidikan islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistematis atau pendekatan sistem. Dalam konteks ini, pendidikan islam dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam.

3) Pendekatan pedagogis dan psikologis

Pendekatan ini menurut kita untuk berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.

4) Pendekatan keagamaan

Pendekatan ini memandang bahwa ajaran islam yang bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan islam.

5) Pendekatan historis

Analisis ilmu pendidikan islam dilihat dari latar belakang historis, berarti menempatkan sasaran analisis pada fakta-fakta sejarah umat Islam

yang berawal dari Nabi Muhammad di angkat menjadi Rasulullah saw. pandangan ulama dan ilmuan islam tentang pendidikan islam menunjukkan bahwa prinsipnya pendidikan islam berproses dalam empat aspek, yakni: ideal, institusional, struktur, dan materiil.¹²

Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad merumuskan pendekatan pendidikan islam dalam enam kategori, yaitu:

1) Pendekatan tilawah

Pendekatan tilawah ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-'alamin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka.

2) Pendekatan tazkiyah

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf nahi mungkar* (tindakan proaktif dan tindakan reaktif).

3) Pendekatan ta'lim al-kitab

Mengajarkan Al-Kitab (al-Qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram.

¹²M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.86

4) Pendekatan ta'lim al-hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim al-Kitab, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan adalah mengadakan perenungan (reflective thinking), reinovasi, interpretasi terhadap pendekatan ta'lim al-Kitab.

5) Yu'allim-kum ma lam takunu ta'lamun

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa.

6) Pendekatan ishlah

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas, dan berupaya menjembatani perbedaan paham.¹³

5. Fungsi Pembentukan Kedisiplinan

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Fungsi disiplin ada dua yaitu :

a. Fungsi yang bermanfaat

¹³Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang) 2007hal,138

1. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
2. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
3. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

b. Fungsi yang tidak bermanfaat

1. Untuk menakut-nakuti anak.
2. Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.¹⁴

Menurut Mahmud Al-Khawaawi dan M. Said Mursi dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Dengan Cerdas* mengatakan bahwa Pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya peserta didik sebagai berikut

- a) Dapat mengendalikan diri.
- b) Mempunyai pengertian dan menurut.
- c) Tahu kewajiban dan hak yang harus dijalankan.
- d) Dapat mengerti perintah dan larangan larangan.
- e) Dapat membedakan tingkah laku yang baik dan yang buruk.
- f) Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.¹⁵

¹⁴Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga) 2012, hal:97

Jadi, dengan diterapkannya kedisiplinan adalah untuk mengontrol perilaku peserta didik agar dapat lebih bijak dalam melakukan tindakan-tindakannya, berdasar aturan-aturan yang dibuat untuk mewujudkan kedisiplinan dalam pendidikan tidak terjerumus dalam tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Karena kedisiplinan merupakan proses yang tepat untuk membentuk karakter yang baik, serta dirasap sebagai pencipta dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan yang ada dalam pendidikan maupun lembaga sekolah.

B. Strategi Pembinaan Kedisiplinan

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan di dalam kegiatan belajar di kelas. Dalam suatu pendidikan diperlukan suatu perhitungan situasi dan kondisi di mana ditemukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka proses pendidikan akan lebih terarah dan lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.¹⁶

Kata “*Strategi*” dalam manajemen sebuah organisasi mempunyai arti kiat cara dan teknik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan

¹⁵Mahmud Al-Khawaawi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil) 2007 hal 156-157.

¹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara) 2004, cet.2, hal. 57.

fungsi-fungsinya yang terarah pada tujuan.¹⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu. Kata strategi dalam pengajaran mempunyai arti rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁸

Dalam pendidikan istilah Strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim,. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan dengan berbagai pendekatan dan metode.

1. Komponen Strategi Pembinaan Kedisiplinan

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Penerapan Perubahan yang Diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut diatas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri

¹⁷ Akdon, *Strategi Manajemen For Educatjion manajemen, (Manajemen Strategi untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta) 2007, Cet. Ke-2, hal. 5.

¹⁸ Dadang Sunandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) 2009, Cet. Ke-2, hal. 2-3.

¹⁹ Tarigan Henny Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa) 2003, hal. 2.

peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.

Dalam menyusun strategi pembinaan kedisiplinan, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah.

b) Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang akan digunakan dalam dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat memengaruhi hasilnya.

Namun demikian, metode dan pendekatan apapun yang akan digunakan agar tetap berpegang pada prinsip, bahwa metode dan pendekatan tersebut harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik.

c) Penetapan Metode

Metode pengajaran sangat memegang peran penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri.

Berbagai metode yang akan dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula berbagai alat, sumber belajar, persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut dan sebagainya, sebagai akibat dari penggunaan metode tersebut harus dipersiapkan dengan baik.

d) Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.²⁰

C. Metode Pembentukan Kedisiplinan

1. Pengertian Metode Pembinaan Disiplin

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku yaitu: “*Metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui mencapai suatu tujuan.²¹

Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* menjelaskan bahwa, “metode adalah cara yang digunakan

²⁰Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana) 2011 Ed. 1 Cet. Ke-2, hal. 210

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: bumi aksara) 2006, hal. 61.

untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.²²

2. Metode-Metode Pembinaan Disiplin

Pengkajian ini tidak akan sempurna tanpa merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Yang mengandung berbagai metode mengajar yang memadai, baik bagi anak maupun orang dewasa. Dengan menggunakan berbagai metode yang memadai, kiranya pendidikan mereka dapat dilakukan dengan lebih baik. Dibawah ini, disajikan bahasan mengenai berbagai metode itu secara ringkas.²³

a) Partisipasi Pendidik Di Dalam Situasi Mengajar

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa' : 9).

Ayat ini mengundang para pendidik untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Dan berkata benar yang sekaligus merupakan perilaku yang menjurus kepada

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana) 2006, hal. 147.

²³Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro) 2002, hal. 177

hukum yang benar. Dengan jalan menempatkan diri (*Ber-empati*) pada posisi orang lain samil menghayati kelemahan mereka, niscaya ia akan benar-benar memperhatikan perkataan yang benar dengan didasarkan pada taqwa yang sungguh semata-mata karena takut kepada Allah SWT. Sehingga mereka tidak menghiraukan anak-anak yang lemah.

b) Pengulangan Yang Bervariasi

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Artinya:

Dan Sesungguhnya dalam Al Quran Ini kami Telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (Q.S. Al-Isra': 41).

Secara ringkas, ayat ini telah menerangkan salah satu metode pelajaran yang patut diikuti. Adapun metode yang dimaksud ialah menyingkap makna atau perkara tertentu dengan menggunakan contoh serta menyrotinya dari berbagai sudut pandang. Dengan jalan mengulang serta menggunakan berbagai sudut pandang dan argumentasi dapat menanggalkan karaguan dan menggugah sikap percaya akan kebenaran.

c) Membuat Perumpamaan dan Bercerita Untuk Mengambil Pelajaran

Allah SWT. Telah menyajikan banyak kisah para Nabi dan ummat terdahulu untuk dijadikan pelajaran. sebagai contoh Allah telah menceritakan kepada kaum munafik dan kafir pada masa Nabi Muhammad saw., demikian pula berbagai kisah kaum kafir dan umma terdahulu yang ingkar kepada para

rasul-Nya. Kemudian Allah SWT. Menjelaskan akibat kedhaliman mereka terhaap diri mereka sendiri.

d) *Mengambil Pelajaran dari Peristiwa-Peristiwa Yang Terjadi*

Dalam Al-Qur'an kita temukan banyak ayat yang bertalian dengan berbagai peristiwa.sebagai metode pendidikan, cara ini sangat bermanfaat digunakan.

e) *Menciptkan Suasana Senang*

Ajaran islam memberikan prioritas pada upaya menggugah suasana gembira dibanding dengan ancaman hukuman. Dalam pelaksanaan prinsip ini hendaknya pendidik tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dihayati siswa selama proses belajar mengajar. Sikap tanggap terhadap iklim dan kondisi siswa didukung dengan mengambil faedah dari materi yang pernah mereka pelajari.

f) *Memperhatikan Karakteristik Anak Didik*

Diantara berbagai metode menurut ajaran islam, kita temukan dua kaidah yang berkaitan dengan sikap memperhatikan karakteristik situasi belajar mengajar. *Pertama*: memperhatikan kondisi dan karakter murid serta faktor-faktor lingkungannya, dan *kedua*: memperhatikan waktu yang tepat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar sambil berusaha agar murid tidak merasa bosan.²⁴

g) *Metode Pembiasaan*

²⁴Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas ...*, hal. 177-185

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah 'biasa'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Biasa' adalah "1) Lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari".²⁵ Dengan adanya *prefiks* 'pe' dan *Sufiks*'an' menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.²⁶

Pembiasaan adalah satu metode yang sangat penting dalam pembinaan disiplin, terutama bagi anak-anak. Mereka yang belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti asusila. Disamping itu perhatian mereka langsung dengan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali.²⁷

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia mudah sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan. Sebelum mempunyai kebiasaan lain yang

²⁵ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) 2002, hal. 129.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers) 2002, hal. 110.

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Logos,)2010, hal, 185.

bertentangan dengannya. Karena menurut pandangan psikologi kalau seorang anak dibiasakan mencaci maki maka ia akan belajar mencaci.²⁸

Sedangkan menurut Suparlan Suryapratondo kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian juga anak yang dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya.²⁹

Jadi bagi orang tua ataupun para orang tua asuh, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab , pembiasaan itu digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

h) Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, Bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang) yang

²⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo persada) 2001, hal 67.

²⁹ Qodri A. Zizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu) 2002, hal. 148.

patut ditiru dan dicontoh”. Oleh karena itu, “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³⁰

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental, memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain sebagainya.³¹

Jadi untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan psinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang meberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya menjadi kumpulan resep yang tidak mempunyai arti.

3. Prosedur Penggunaan Metode Pembinaan Disiplin

Dalam mendidik atau mengasuh anak kita sering berhadapan dengan berbagai perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan kita. Oleh karena itu, sering dalam pikiran untuk “mendisiplinkan” anak. Namun, sayangnya banyak sekali orang tua maupun guru tidak memahami apa sebenarnya makna disiplin. Orang tua dan guru serta pihak lain yang sering berurusan dengan anak, gagal membedakan antara disiplin dan hukuman.

³⁰ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) 2005, hal. 1025.

³¹ Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Logos) 1999, hal, 179.

Kata disiplin didefinisikan sebagai praktek melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidakpatuhan. Oleh karena itu, tak heran definisi semacam ini sering kali mengaitkan pendisiplinan dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat para pelaku kejahatan jera.³²

Dalam penerapan kedisiplinan tentu perlu adanya peraturan dan sanksi (hukuman) bagi yang melanggarnya. Hukuman (*Punishment*) diberikan kepada seseorang karena adanya kesalahan, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.³³ Hukuman dirancang untuk menciptakan respon menghindar, dalam arti bahwa murid mestinya menghindari perilaku yang akan menghasilkan hukuman dimasa mendatang. Misalnya ketika anak didik melanggar peraturan yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Banyak dari para guru maupun pihak sekolah memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan dan pembinaan tingkah laku, namun cara tersebut justru berdampak negatif bagi perkembangan peserta didik.

Hukuman sesungguhnya tidak mutlak digunakan, dan hukuman bukan pula tindakan yang dibenarkan dalam menangani peserta didik yang melakukan pelanggaran, tetapi nasehatlah yang paling didahulukan. Hukuman dapat menjadi penyebab melebarnya jurang antara guru dan siswanya. Di beberapa sekolah, budaya “kami dan mereka” mencapai titik dimana ada akibat yang besar karena

³² Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta Gramedia) 2008, hal. 230.

³³ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2010 hal. 197

dihukum. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).*³⁴

Berangkat dari ayat Al-Qur'an diatas, dapat kita simpulkan bahwa seharusnya hukuman itu sifatnya tidak boleh memperhinakan anak dan tidak merendahkan martabat dirinya. Sebaliknya hukuman tersebut supaya bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah lakunya. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral atau etis anak didik. Hukuman haruslah disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Salah satunya dengan hukuman normatif. Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran mengenai norma-norma dan etika.

³⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota) hal. 134.

Jadi hukuman ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak peserta didik. Adapun tujuan hukuman ini adalah menginsafkan peserta didik dari perbuatan yang salah.³⁵

Adapaun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa teknik dalam pembinaan disiplin didalam kelas yakni:

1. Teknik keteladanan guru, yaitu guru hendaknya memberi contoh teladan sikap dan perilaku yang baik kepada siswanya.
2. Teknik bimbingan guru, yaitu diharapkan guru senantiasa memberikan bimbingan dan penyuluhan untuk meningkatkan kedisiplinan para siswanya.
3. Teknik pengawasan bersama, yaitu dalam disiplin kelas yang baik mengandung pula kesadaran akan tujuan bersama, guru dan siswa menerimanya sebagai pengendali, sehingga situasi kelas menjadi tertib.

Dalam mewujudkan tujuan bersama tersebut, beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam pembinaan disiplin kelas adalah:

1. Mengadakan perencanaan bersama antara guru dengan siswa. Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa.
2. Membina organisasi kelas secara demokratis.
3. Membiasakan agar siswa dapat berdiri sendiri atau mandiri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

³⁵Uyoh Sadullah. *Padegogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta) 2010, hal. 124

4. Membiasakan siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya.
5. Memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.³⁶

Fungsi kedisiplinan secara individual dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Pelaksanaan tata tertib kedisiplinan bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada anak didik, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/tidaknya secara intensif dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan.

Peran guru dalam posisi harapan lebih pada guru memahami potensi anak didik, mengarahkan, mengembangkan, membimbing dan mengendalikan. Guru juga membentuk kepribadian anak didik dengan cara menanamkan kebiasaan, nilai dan norma, perbuatan terpuji dan mengembangkan sifat dan watak. Selain itu guru juga sebagai agen pembaharuan yakni mediator informasi baru, perubahan sikap, dan pemikiran. Disiplin bukanlah kepatuhan lahiriah, bukanlah paksaan, bukanlah ketaatan pada otoritas gurunya untuk menuruti aturan. Disiplin adalah suatu sikap batin, bukan kepatuhan otomatis. Siswa pun bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang baik. Suasana kelas yang tidak tegang, ada kebebasan tapi ada pula kerelaan mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.

³⁶Oemar Hamalik. *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito), 2005 hal. 42

Dengan demikian suatu kelas dikatakan berdisiplin apabila suasana belajar berlangsung dalam keadaan tertib dan teratur, baik pada waktu sebelum mengajar dimulai, sedang berlangsung, maupun setelah pelajaran selesai.

4. Dampak dari Penggunaan Metode Disiplin

Dalam hal pelaksanaannya sebuah aturan/tata tertib khususnya dilingkungan sekolah, tidak dapat dipisahkan dari pada kata disiplin dan hukuman/sanksi, karena dalam pelaksanaan disiplin, sering burujung pada pemberian hukuman. Dalam kondisi tertentu, pendidik tidak dapat menghindarkan diri dari pemberian hukuman. Hal tersebut terjadi jika dengan cara-cara lain sudah tidak mungkin untuk merubah perilaku anak atau demi keamanan maupun lingkungannya. Guru menetapkan hukuman hendaknya mengacu pada peraturan dan hak anak sehingga tidak menghambat ruang gerak anak dalam berkreaitivitas. Peraturan juga dibuat hendaknya masuk akal dan dapat diterima sebagai hal yang wajar oleh anak.

Menurut Utami Munandar, pemberian hukuman seyogyanya dipertimbangkan adanya kemungkinan-kemungkinan dampak negatif dari hukuman tersebut yaitu:

1. Pemberian hukuman tidak menunjang perkembangan dan kendali diri pada anak, karena bisa jadi anak tidak belajar dari kesalahannya dan tidak belajar memikul tanggung jawab sendiri untuk mengendalikan diri.
2. Pemberian hukuman dapat memberikan model yang negatif, penerimaan suatu perilaku dapat diterima anak tergantung dari siapa yang melakukannya.
3. Pemberian hukuman dapat menimbulkan agresivitas jika seseorang disakiti, baik secara fisik atau mental maka ia akan memberontak.

4. Pemberian hukuman dapat menimbulkan aversi (menentang) terhadap orangtua atau terhadap sekolah dan belajar.³⁷

Keuntungan dengan adanya penghukuman pada anak didik antara lain dapat menghentikan dengan segera tingkah laku anak didik yang menyimpang, memberi petunjuk kepada anak didik mengenai tingkah laku yang dapat diterima. Keuntungan yang lainnya juga sebagai pengajaran bagi anak didik dengan kenyataan bahwa hukuman mampu mengurangi kemungkinan anak didik dan meniru tingkah laku tersebut.

D. Shalat Berjamaah

Shalat jamaah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum.

Hukumnya sunnah, dan cara menegerjakannya ialah imam berdiri didepan dan makmum berdiri dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya.³⁸

1. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Menurut Sulaiman Rasjid dalam bukunya yang berjudul *FiqihIslam* bahwa:

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu‘ain (wajib ‘ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaahitu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkat (sunatistimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat jumat. Menurut kaidah persesuaian beberapa

³⁷Utami Munandar. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta. Logos Wacana Ilmu) 2002 hal. 103.

³⁸Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Semarang) 2007, hal. 63

dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang *Nailul Authar*: Pendapat seadil-adil dan se hampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakat. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik.³⁹

Mengerjakan shalat fardhu secara berjamaah hukumnya sunat muakat. Shalat berjamaah dapat dilakukan di masjid maupun di rumah.⁴⁰ Mengenai hukum shalat berjamaah di masjid atau di surau untuk shalat fardhu yang lima kali sehari semalam, para fuqoha dan mujahidin berbeda pendapat.⁴¹

Hukum-hukum itu adalah sebagai berikut:

- a) Hukumnya fardhu'ain (pendapat Imam-imam salaf, fuqoha ahli hadist dan lainnya).⁴²
- b) Shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah (pendapat madzab Syafi'i murid imam malik).
- c) Shalat berjamaah hukumnya sunat muakat sunat istimewa (pendapat Murud Abu Hanifah, mayoritas murid imam Malik, dan imam Syafi'i) kecuali shalat jamaah pada shalat jumat.⁴³

³⁹Sulaiman Rasjid, *FIQIH ISLAM*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo) 1994, hal.53.

⁴⁰Moh. Khaelani, dkk., *LKS Ilham*, (Solo: Wijaya) 2006, hal. 41.

⁴¹Muchotob Hamzah, *Shalat Jamaah- Mahiyah, Kaifiyah dan Hikmah*, (Jakarta: Gema Insani) 2000, hal.7 .

⁴²Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) 2007, hal. 66

⁴³Achmad Sunarto, *Pengajaran Shalat*, (Surabaya) 2005, hal. 254.

Salah satu dalil yang menunjukkan kewajiban Shalat berjamaah adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

*Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. Al-Baqarah : 43)*⁴⁴

Imam Abu Bakar Al-Kasani Al-Hanafi menjelaskan dalil-dalil kewajiban shalat berjama'ah, adapun Al-Qur'an firman Allah "*Dan Ruku'lah bersama orang-orang yang pada ruku'*, Allah memerintahkan untuk ruku' bersama orang bersama orang-orang yang ruku'dan itu terjadi pada saat turut serta (bersamaan) dalam *ruku'*. Jadi ini adalah perintah untuk mendirikan shalat berjamaah. Perintah yang mutlak menunjukkan kewajiban untuk melaksanakannya."⁴⁵

2. Tujuan dan Hikmah Shalat berjamaah

a) Tujuan Shalat Berjamaah

Pelaksanaan shalat sebanyak lima kali sehari semalam membuat seorang muslim berada dalam suasana psikologis yang sehat dan kondisi spiritual yang

⁴⁴ yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk.

⁴⁵ Fadhil Ilahi, *Wajibnya Shalat Berjamaah di Masjid Bagi Laki-Laki*, Terj. Ahmad Syaikh, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir) 2005, hal. 98-99.

terjaga menanti masuknya waktu shalat dan mengerjakannya kemudian menunggu datangnya waktu shalat yang lain. Penantian untuk melaksanakan shalat ini menurut pandangan Islam juga dikatakan shalat. Keterjagaan spiritual ini memainkan peranan pada akal manusia dan akan menjadi penghalang antara dirinya dengan perbuatan mungkar.

Adapun tujuan dari shalat jamaah adalah;

- 1) Memperluas syiar-syiar Islam,
- 2) Memenuhi panggilan Allah Swt,
- 3) Membuat marah musuh-musuh Islam,
- 4) Memperkuat hubungan sosial antar sesama muslim,
- 5) Mengajari umat Islam masalah-masalah agama yang tidak diketahuinya,
- 6) Melenyapkan perbedaan sosial antar sesama umat Islam.⁴⁶

Menurut Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, Shalatjamaah memiliki faedah-faedah (manfaat- manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antarlain:

- 1) Allah SWT mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjamaah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.

⁴⁶ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) 2007, hal. 96.

- 2) Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.
- 3) Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal di antara mereka.
- 4) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.
- 5) Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan shalat secara berjamaah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.
- 6) Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.⁴⁷

⁴⁷Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula) 2008, hlm. 53.

b) Hikmah Shalat berjamaah

Allah SWT telah mensyariatkan shalat berjamaah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:

- 1) Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- 2) Mensyiarkan syiar Islam. Allah SWT mensyariatkan shalat di masjid, dengan shalat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum shalat ada pengumandangan adzan ditengah-tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah SWT di muka bumi.
- 3) Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan shalat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.
- 4) Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.
- 5) Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan shalat berjamaah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang

kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.⁴⁸

3. Macam-Macam Shalat Berjamaah

Selain shalat wajib yang hukum melaksanakannya secara garis besar adalah sunnah muakkad, maka shalat-shalat sunnah yang cara pelaksanaannya dilakukan dengan Cara Berjamaah.

Sholat sunnah adalah sholat yang dikerjakan di luar sholat fardhu. Nabi Muhammad SAW mengerjakan sholat sunnah selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga mengharapkan tambahan pahala.⁴⁹ Shalat sunnah yang dilakukan berjamaah ialah shalat sunnah yang dikerjakan secara bersama-sama. Adapun shalat sunnah yang dilakukan secara berjamaah yaitu:

a. Shalat 'Ied/ Hari Raya

Shalat hari raya ada dua, yaitu hari raya fitrah Tgl 1 syawal dan pada hari raya idul adha tanggal 10 dzulhijjah. Waktu shalat 'Ied dimulai dari terbit matahari sampai tergelinirnya. Kedua shalat hari raya tersebut, hukumnya sunnah muakkad bagi laki-laki dan perempuan, mukmin atau musafir. Boleh dikerjakan sendirian dan sebaiknya dilakukan berjama'ah.⁵⁰

⁴⁸ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka) 2007, hal 70

⁴⁹ Anjen Dianawati, *Kumpulan Sholat-Sholat Sunnah*, (Surabaya: Wahyu Media) 2010, hlm 5.

⁵⁰ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Semarang) 2007, hal. 118

b. Shalat Dua Gerhana (Kusufain)

Shalat kusufain ialah shalat dua gerhana, yakni shalat karena gerhana bulan dan gerhana matahari. Kedua shalat ini hukumnya sunnah muakkad.

Waktu melaksanakan shalat gerhana matahari yaitu dari timbul gerhana itu sampai matahari kembali sebagaimana biasa, atau sampai terbenam. Sedang shalat gerhana bulan waktunya mulai dari terjadinya gerhana itu sampai terbit kembali, atau sampai bulan nampak utuh.⁵¹

c. Shalat tarawih

Shalat sunnah tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari, pada bulan ramadhan. Waktunya setelah melaksanakan shalat isya' sampai menjelang subuh.

Perbedaan pendapat tentang hal ini tidak perlu menjadi bahan pertentangan karena tarawih itu merupakan bagian dari shalat malam yang jumlah rakaatnya tidak terbatas. Semua itu untuk menghidupkan malam ramadhan yang banyak berkahnya. Jika shalat tarawih dilaksanakan empat rakaat maka tidak diselingi dengan tasyahud awal.

d. Shalat witir

Shalat witir adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya' hingga terbitnya fajar dengan jumlah rakaat yang ganjil, paling

⁵¹Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan ...*, hal. 122.

sedikit satu rakaat dan paling banyak sebelas rakaat. Dan Shalat witir sebagai penutup dari seluruh shalat malam.

Para ulama sepakat bahwa waktu shalat sunnah witir itu adalah sesudah shalat isya' dan terus berlangsung sampai tiba fajar.⁵²

e. Shalat Istisqa'

Shalat istisqa' adalah shalat sunnah untuk memohon hujan dan disuahkan bagi orang-orang yang mukim atau musafir, dikala sangat menghajatkan air karena tidak ada hujan atau keputusan air dari sumbernya.⁵³

f. Shalat Fardhu

Shalat fardhu dikenal dengan shalat wajib, maksudnya shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah SWT dalam sehari semalam yang disyari'atkan pada tahun 11 dari kenabian Muhammad saw atau tahun 621 M ketika beliau dimi'rajkan. Oleh karena itu shalat disebut juga mi'rajnya kaum muslim.

Waktu-waktu shalat fardhu itu adalah:

1. Dhuhur

⁵²Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Jakarta: Darul Fath) 2004, hal. 276.

⁵³Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan ...*, hal. 124.

Permulaan waktu shalat Dhuhur adalah dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit, sedangkan akhir waktu shalat Dhuhur adalah ketika bayangan sesuatu benda itu sama panjangnya dengan benda aslinya.

2. Ashar

Permulaan waktu shalat Ashar adalah ketika bayangan sesuatu telah sepanjang bendanya, yaitu mulai dari berakhirnya waktu Dhuhur, sedangkan akhir waktu shalat Ashar sampai terbenamnya matahari.

3. Maghrib

Permulaan shalat Maghrib adalah telah sempurnanya matahari terbenam, sedangkan akhir waktu shalat Maghrib apabila telah hilang *syafaq merah* (awan merah telah terbenam)

4. Isya'

Permulaan shalat Isya' adalah dari terbenamnya awan merah sampai separuh malam yang akhir (menjelang fajar)

5. Shubuh

Permulaan shalat Shubuh dari saat terbitnya fajar Shadiq (garis putih yang melintang dari Selatan ke Utara dari kaki langit sebelah Timur) sampai terbitnya matahari.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian lapangan (*field Research*) yakni penelitian yang pengumpulan datanya dilingkungan Dayah saat menjelang dan pelaksanaan shalat berjamaah. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Hal ini sesuai dengan definisi dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data.

¹ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 200), hal. 7.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah dilaksanakan di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara *purposive sampling*. Menurut Margono, *purposive* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.² Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Dayah, Tengku-tengku yang mengajara Fiqh, Santri-santri.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data-data dilapangan maka dipergunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.³ Didalam skripsi ini, penulis melakukan wawancara dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan pimpinandantengkuDayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar yang merupakan responden dalam

²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta) 200

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM) 1987, hal. 137.

penelitian ini. Untuk lebih terarah terhadap data yang dibutuhkan maka wawancara dengan terstruktur yaitu mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pendekatan yang ditempuh dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar, strategi dan pendekatan-pendekatan yang dipilih dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar. Dalam hal ini penulis mempersiapkan lembaran pertanyaan dan mengadakan serangkaian wawancara dengan pimpinan dan Tengku yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan *observasi partisipatif* yaitu terlibat langsung lokasi penelitian, mengamati apa yang dikerjakan ustadz dalam pembinaan shalat berjamaah, mendengarkan apa yang diucapkan dan di pandang sebagai upaya mencari objek dan fokus berhubungan dengan pendekatan yang ditempuh dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar, strategi dan pendekatan-pendekatan yang dipilih dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar. Dalam hal ini penulis mempersiapkan lembar observasi berbentuk instrumen guna untuk memperoleh data yang lengkap.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa (proses kegiatan) yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, serta dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dalam kaitannya dengan ini, peneliti berkeinginan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya atau identitas Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar, data tentang struktur organisasi, data tentang ustadz dan santri, serta data tentang sarana dan prasarana yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

F. Analisis Data

Jenis penelitian dalam skripsi ini bersifat kualitatif sehingga metode analisis data yang digunakan juga harus metode analisis data kualitatif. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip Lexy J. Moleong,⁴ mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis* yaitu mengklasifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan, sedangkan pola pikir yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan pola pikir *induktif*, yaitu cara berfikir

⁴Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.216.

yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁵

Komponen analisis Interaktif menurut Miles dan Huberman digambarkan dengan bagan di bawahini:⁶

Adapun keterangan dari bagan tersebut sebagai berikut:

1. *Data Collection*, mengoleksi atau mengumpulkan data. Dalam tahap ini peneliti hadir di dalam objek penelitian untuk melakukan observasi, wawancara (interview), mencatat semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. *Data Reduction* (Reduksi data), mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan sesuai dengan tema dalam penelitian yang dilakukan. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti (sesuai dengan judul dan tema dalam penelitian).
3. *Data Display* (Penyajian data), tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi di objek penelitian sehingga peneliti biasa menentukan dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan hasil temuan dan yang telah dipahami. Karena data display ini biasa berbentuk Data

⁵Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Masalah Skripsi-Tesis-Desertasi*, (Bandung: Sinar Baru) 2005. hal. 6-7.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2001 hal. 103.

reduction, Data collection, Data Display, Conclution drawing/verivication bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendis play data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya.

Conclusion Drawing/Verification, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti mengorganisasikan atau melakukan aktifitas mulai dari mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorisasikan menurut jenisnya/variabelnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada beberapa macam Triangulasi, yaitu Triangulasi dengan pemeriksaan *sumber, metode, penyidik, dan teori.*⁷

⁷Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian...*,hal.216.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan pemeriksaan penggunaan *sumber*. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁸

Adapun langkah-langkah pemeriksaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan terkait dengan Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan saat pelaksanaan Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar (dalam hal ini melalui observasi/pengamatan).

⁸Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.216.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasih Penelitian

1. Visi dan Misi Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Visi Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie adalah terwujudnya insan yang berwawasan luas, bertakwa, hafal qur'an dan berahlak karimah yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan ummat.

Sedangkan Misinya adalah : Meningkatkan pembinaan aqidah yang lurus, ibadah benar dan ahlakh yang mulia untuk semua komponen dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie; Menciptakan lingkungan pendidikan yang disiplin; Menjadi lembaga lembaga pendidikan milik ummat Islam; dan Membentuk kepribadian santri.

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, adapun lokasi Dayah yaitu terletak di Gampong Lamreung, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Dayah ini berdiri pada tahun 1964 yang didirikan oleh Tgk. H. Usman Fauzi bin Tgk M. Ali (Abu Lueng Ie). Sampai dengan sekarang jumlah tengku sebanyak 16 orang.¹

2. Sarana dan Prasarana

Sejak berdirinya Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie telah memiliki beberapa fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar, yaitu dapat dilihat pada tabel

Tabel. 2.1

¹Data diperoleh dari arsip/data-data Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.

Sarana dan Prasarana Dayah Darul Ulum Abu Lueng ie

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Kantor Sekretaris Dayah	1
2	Ruang belajar	6
3	Asrama tidur santri	8
4	Perpustakaan	1
5	Mushalla	2
6	Dapur Umum	1
7	Kamar Mandi	1
8	MCK	3
9	Tempat Parkir	1
10	Lapangan Volly	1

Tabel. 2.2

Daftar teungku Dayah Darul Ulum Abu Lueng ie

No	Data Teungku Daya Darul Ulum Abu Lueng Ie	Jumlah
1	Tgk. T. Muhibuddin Abu Lueng Ie	
2	Tgk. Zuned	
3	Tgk. Julmasyah	
4	Tgk. Aris	
5	Tgk. Iqbal	
6	Tgk. Candra	
7	Tgk. Rismon	
8	Tgk. Ruslan	
9	Tgk. Aris	
10	Tgk. Mansur	
	Jumlah keseluruhan Tgk Daya Darul Ulum Abu Lueng Ie	10

Tabel. 2.3

Jumlah Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng ie

No	Jumlah santri laki-laki	Jumlah santri perempuan
	80 Orang	-

B. Hasil Penelitian

Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama adalah sebagai berikut:

1. Sudah berapa lama tengku mengajar atau menjadi Tengku di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie?

1. Tengku Zuned: *“saya mengajar di dayah Darul Ulum Abu Leung Ie ini sudah hampir 7 tahun.”*

Pertanyaan di atas yang peneliti wawancari untuk menanyakan sudah berapa lama tengku mengajar di Dayah Darul Ulum Abu Leung Ie ini. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan Tenggunya atau tenggunya rata-rata sudah mengajar di dayah selama kurang lebih 7 tahun. Adapun jumlah tengku yang diwawancari berjumlah satu orang dikarenakan saat peneliti berkunjung ke dayah beliau yang ditunjuk oleh pimpinan dayah untuk mendampingi peneliti dan tengku tersebut yang memiliki waktu untuk diwawancari.

2. Menurut Tengku, bagaimana minat para santri dalam melaksanakan shalat berjamaah? Apakah ada keterpaksaan atau merasa berat dalam mekasanakannya?

1. Tengku Zuned: *“Minat para santri untuk melaksanakan shalat berjamaah sangat rendah hal ini ditandai dengan ketika masuk waktu salat fardhu masih banyak santri yang tidur di dalam kamar atau mencari kegiatan yang lain, keterpaksaan melaksanakan salat berjamaah sudah pasti ada tidak sedikit dari mereka para santri ini melaksanakan salat berjamaah karena tuntutan aturan dalam dayah tersebut sehingga mau tidak mau mereka harus melaksanakan salat berjamaah, Sehingga banyak dari santri merasa berat ketika melaksanakan salat berjamaah dan bermalasalasan”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan tengku di dayah tersebut banyak santri yang merasa keberatan dan kurang meminati untuk melaksanakan salat

berjamaah mereka lebih suka melanjutkan tidur atau bermain dengan teman-teman mereka yang ada di dalam dayah.

Pertanyaan selanjutnya: **3. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie sebagai upaya dalam pembinaan shalat berjamaah?**

1. Tengku Zuned: *“Kegiatan yang dilakukan yaitu melaksanakan ibadah shalat fardhu didirikan secara berjamaah di meunasah milik dayah. Biasanya setelah shalat dilakukan belajar kelompok ataupun kajian-kajian yang dilakukan di meunasah, dan para santri wajib mengikuti kajian tersebut. selanjutnya sering dilakukan perlombaan antar santri salah satunya yaitu dalam pelaksanaan shalat berjamaah itu sendiri. Selain itu juga bagi santri yang rajin shalat berjamaah diberikan penghargaan, Tujuannya agar santri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga sadar bahwa betapa pentingnya shalat berjamaah itu”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan tengku di dayah tersebut untuk menumbuhkan minat santri melaksanakan shalat berjamaah banyak dilakukan kegiatan-kegiatan berupa perlombaan dalam melaksanakan shalat berjamaah, selain itu juga ada penilaian dari tengku siapa yang rajin melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan nilai plus ataupun berupa penghargaan dari tngu atau pimpinan daya, guna menumbuhkan semangat serta membangun kedisiplinan santri.

Pertanyaan selanjutnya **4. Pendekatan apa saja yang ditempuh dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum ?**

1. Tengku Zuned: *“Melalui pendekatan ceramah dan keteladanan. Tengku memberikan contoh yang baik kepada santrinya untuk tekun mengikuti shalat berjamaah, agar nantinya santri juga ikut termotivasi dan merasa tidak enak bila tidak mengikuti shalat berjamaah. Sebaliknya apabila Tengku tidak ada yang mencontohkan mengikuti shalat berjamaah santri tersebut enggan dan bermalas-malassan mengikuti shalat berjamaah”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas ada beberapa pendekatan yang dilakukan para tengku di dayah tersebut salah satunya menggunakan metode ceramah dan keteladanan.

Pertanyaan selanjutnya **5. *Bagaimana cara Tengku melakukan pendekatan-pendekatan tersebut untuk melakukan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie ?***

1. Tengku Zuned: *“Strategi yang dipakai dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah, adalah melalui pendekatan pembiasaan, santri selalu dibiasakan diajak terus melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin. Dampaknya membuat santri akan terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, diharapkan nanti di rumah santri menjalankan shalat berjamaah bersama keluarganya atau pergi ke masjid dekat rumahnya. Strategi yang dilakukan dalam pembinaan kedisiplinan mendirikan ibadah shalat berjamaah santri bisa melalui pembelajaran di kelas”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan tengku di dayah tersebut mengenai pendekatan yang dilakukan untuk kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah ada beberapa pendekatan yang dilakukan salah satunya dengan pendekatan pembiasaan.

Pertanyaan selanjutnya **6. *Apakah pendekatan yang Tengku lakukan itu berhasil berdasarkan implementasi/praktek yang Tengku Tengku lihat dilapangan dalam pelaksanaan shalat berjamaah?***

1. Tengku Zuned: *“Ya dengan adanya pendekatan-pendekatan yang dilakukan banyak santri yang mulai menyukai dan meminati shalat berjamaah. Penting dilakukan beberapa pendekatan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri. Banyak santri yang awal masuk menjadi santri baru merasa canggung dan malu-malu melaksanakan shalat berjamaah. Namun setelah diterapkan salah satu pendekatan kedisiplinan shalat berjamaah santri mulai tertarik dan berminat melaksanakannya”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan tengku yang ada di dayah tersebut dengan diterapkannya beberapa pendekatan kedisiplinan banyak santri yang mulai tidak merasa keberatan ketika melaksanakan salat berjamaah di dayah tersebut. Artinya dengan adanya penerapan pendekatan kedisiplinan salat berjamaah penerapannya benar-benar dapat dirasakan oleh para santri.

Pertanyaan selanjutnya **7. *strategi apa yang di gunakan oleh Teungku dalam pembinaan shalat berjamaah di dayah darul ulum abu lueng ie?***

1. Tengku Zuned: *“Menerapkan metode yaitu dengan adanya materi-materi agama khususnya yang berkaitan dengan pentingnya ajaran shalat di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie ada dan disampaikan baik secara teoritis maupun praktis. Faktor pendukung dalam meningkat kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah shalat fardhu diantaranya terdapat fasilitas yang sudah disediakan di masjid Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie. Selain itu, melalui proses pembelajaran dengan materi shalat lalu adanya tempat untuk menjalankan ibadah shalat fardhu. Menerapkan metode yaitu dengan adanya materi-materi agama khususnya yang berkaitan dengan pentingnya ajaran shalat di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie ada dan disampaikan baik secara teoritis maupun praktis pendapat yang sama seperti. Selanjutnya adanya peraturan dayah yang mewajibkan santrinya untuk melaksanakan shalat fardhu dengan berjamaah bersama Tengku dan Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie dan dalam pelaksanaan shalat berjamaah Tengku selalu mendampingi dan mengawasi santrinya, agar pelaksanaan shalat berjamaah berjalan lancar”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas ada beberapa metode atau strategi yang dipilih untuk meningkatkan kedisiplinan salah satunya penerapan peraturan dan sanksi bagi santri yang tidak melaksanakan salat berjamaah.

Pertanyaan selanjutnya **8. *Bagaimana tingkat keberhasilan Tengku dari penerapan metode tersebut dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?***

1. Tengku Zuned: *“Berdasarkan hasil tingkat keberhasilan dalam metode tersebut lebih kurang 65 – 75 % hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah santri yang melaksanakan shalat berjamaah ketika diterapkannya metode dan strategi tersebut”*.

Pertanyaan selanjutnya **9. *Apasaja kendala yang Tengku hadapi dalam pembinaan shalat berjamaah ?***

1. Tengku Zuned: *“Faktor penghambat yang lain, salah satu nya yakni kurangnya kesadaran diri sebagian santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas faktor penghambat santri untuk melaksanakan shalat berjamaah yaitu masih ada sebagian santri yang bermalas – malasan dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Pertanyaan selanjutnya **10. *Apakah tengku memberikan hukuman kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ?***

1. Tengku Zuned: *“Ya! Sangsinya berupa teguran awal yang sifatnya menasehati kemudian sangsi lain membersihkan WC, musallah, pekarangan dayah dll”*.

Selain peneliti wawancara dengan tengku di Dayah Darul Ulum Abu Leung Ie peneliti juga mewawancarai pimpinan dayah untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Leung Ie yang peneliti wawancarai dengan sejumlah pertanyaan yang peneliti sampaikan yang diuraikan sebagai mana berikut ini.

1. *Sudah berapa lama Tengku memimpin di Dayah Darul Ulum ini ?*

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: *“saya memimpin di Dayah Darul abu Lueng Ie ini sudah hampir 16 tahun”*.

2. *Kapan Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie berdiri ?*

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: *“Dayah Darul Ulum Abu Leung Ie ini berdiri sejak tahun 1964”*.

3. Apakah ada batasan usia bagi santri yang tinggal di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: *“untuk menimba ilmu itu tidak ada kata tua, maka di dayah ini Tidak ada batasan usia, yang tinggal dan menuntut ilmu disini mulai dari SD bahkan sampai ada yang kuliah”*.

4. Bagaimana cara pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: *“Strategi peningkatan pembiasaan shalat berjama’ah ada beberapa strategi yang dilakukan yaitu: (1) Adanya pelaksanaan shalat magrib, isya, dan subuh berjama’ah secara kontinyu, (2) Pimpinan dayah, Tengku-Tengku, mengawasi kegiatan shalat magrib, isya, dan subuh, (3) Anjuran lisan (mengingatkan, penjelasan dan nasihat) di selah – selah waktu belajar betapa pentingnya salat berjamaah (4) Kontrolan langsung ke kamar - kamar dan sekitar sekitar dayah untuk santri yang tidak shalat, dan (5) Memberi peringatan dan member hukuman kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjama’ah. Selain itu ada tengku dan sebagian santri yang ditugaskan untu mengetok pintu kamar pada saat waktu salat subuh”*.

5. Siapa yang membina shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: *“yang membina shalat berjamaah di Dayah ini tentunya saya sendiri dan di bantu oleh Tengku-Tengku yang ada disini”*.

6. Bagaimana hasil dari pembinaan yang dilakukan tersebut ?

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: *“Dengan adanya pembinaan yang dilakukan para santri lebih disiplin dan semangat dalam melaksanakan salat berjamaah tentunya hal ini dapat terwujud dengan adanya strategi dan pendekatan yang telah dilakukan di dayah ini”*.

7. Apakah ada sanksi dari pihak Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie bagi santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ?

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: “Sanksinya berupa teguran awal yang sifatnya menasehati sampai dipanggilnya orang tua santri”.

8. Sanksi seperti apa yang biasa diberikan pihak dayah kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ?

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: “Sanksinya berupa teguran awal yang sifatnya menasehati kemudian sanksi lain membersihkan WC, membersihkan ruangan musallah dll. Apabila santri tidak mengindahkan maka pihak dayah akan menegeluarkan dari dayah dan mencabut status santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie”.

9. Apakah sanksi yang diberikan pihak Dayah tersebut memberikan efek jera kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ?

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: “Dengan adanya sanksi dan aturan yang berlaku memang tidak keseluruhan santri menaati akan tetapi setidaknya ada santri yang menurutinya dan merasa was-was dan hati-hati. Dilihat dari jumlah santri cenderung lebih banyak yang melaksanakan salat berjamaah ketika ada sanksinya.”

10. Apa harapan Tengku dari pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie ?

Tgk. T. Muhibuddin Abu Leung Ie: “Saya berharap kepada seluruh santri saya di Dayah Darul ini artinya tidak hanya melaksanakan salat berjamaah karena tuntutan hukuman atau sanksi yang berlaku melainkan memang langsung dari jiwa dan hati mereka, sehingga salat yang mereka kerjakan pun ada manfaatnya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pendekatan dan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah memiliki dampak dan pengaruh yang positif kepada santri di Dayah Darul Ulung Abu Leung Ie.

Dengan demikian manfaat santri dibiasakan disiplin menjalankan shalat fardhu magrib, isya, dan subuh berjamaah selain mendapatkan pahala lebih besar dari shalat sendirian, santri dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama teman dan sesama Tengku.

C. Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis* yaitu mengklasifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan, sedangkan pola pikir yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan pola pikir *induktif*, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nana Sudjana sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Analisis hasil penelitian lapangan yang peneliti lakukan di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie sebagai berikut

1) Pendekatan dalam pembinaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum

Abu lueng Ie

Pendekatan yang dilakukan tengku dalam pembinaan shalat berjamaah berupa pendekatan ceramah dan keteladanan. Tengku memberikan contoh yang baik kepada santrinya untuk tekun mengikuti shalat berjamaah, agar nantinya santri juga ikut termotivasi. Sebaliknya apabila Tengku tidak ada yang

mencontohkan mengikuti shalat berjamaah santri tersebut enggan dan bermalasan-malassan mengikuti shalat berjamaah.

Dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah, pendekatan pendekatan yang dilakukan berupa pembiasaan. santri selalu dibiasakan diajak terus melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin. Dampaknya membuat santri akan terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, diharapkan nanti di rumah santri menjalankan shalat berjamaah bersama keluarganya atau pergi ke masjid dekat rumahnya. Strategi yang dilakukan dalam pembinaan kedisiplinan mendirikan ibadah shalat berjamaah santri bisa melalui pembelajaran di kelas.

Santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah diberikan sanksi berupa teguran awal yang sifatnya menasehati kemudian hukuman membersihkan kamar mandi, membersihkan ruangan belajar, Mushollah dan hukum lainnya, sampai dipanggil orang tuanya bagi yang masih juga melakukan pelanggaran ataupun tidak mengindahkan perintah dari tengku ataupun pimpinan dayah.

2) Strategi yang ditempuh melalui pendekatan-pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan shalat berjamaah di Dayah Darul Ulum Abu lueng Ie.

Strategi peningkatan pembiasaan shalat berjama'ah ada beberapa strategi yang dilakukan yaitu adanya pelaksanaan shalat magrib, isya, dan subuh berjama'ah secara kontinyu. Kegiatan shalat yang diharuskan untuk berjamaah di Dayah bagi santri adalah waktu magrib, isya, dan subuh senggga Pimpinan dayah dan Tengku-Tengku mengawasi santri. Anjuran lisan (mengingatikan, penjelasan

dan nasihat) di salah – salah waktu belajar betapa pentingnya salat berjamaah. Kontrolan langsung ke kamar - kamar dan sekitar sekitar dayah untuk santri yang tidak shalat, dan Memberi peringatan serta memberi hukuman kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Selain itu ada tengku dan sebagian santri yang ditugaskan untu mengetok pintu kamar pada saat waktu salat subuh.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pembinaan Shalat fardu berjamaah di Dayah Darul Ulum dilakukan dengan pendekatan ke teladanan tengku, pembiasaan, pengajaran, menasehati, mendisiplinkan dan memberi sanksi bagi yang melanggar kedisiplinan.
2. Strategi peningkatan pembiasaan shalat berjama'ah pada santri di Dayah Darul Ulum adalah:
 - a. Adanya pelaksanaan shalat magrib, isha dan subuh berjama'ah secara kontinyu.
 - b. Pimpinanan dan tengku-tengku mengawasi kegiatan shalat magrib, isya dan subuh berjama'ah.
 - c. Kontrolan langsung ke kamar – kamar dan sekitar sekitar gedung pasantren untuk santri yang tidak shalat.
 - d. Memberi peringatan kepada santri yang tidak shalat berjama'ah secara berjama'ah (hukuman dalam bentuk lisan).
3. Faktor-faktor pendukung peningkatan pembiasaan shalat berjama'ah pada santri di Dayah Darul Ulum adalah:
 - a. Adanya kerjasama yang baik antara pemimpin dayah dengan tengku.
 - b. Tenaga pengajar yang kompeten di Dayah Darul Ulum mempunyai ijazah S1 dan bidangnya adalah Pendidikan Agama Islam sehingga dapat kompeten melaksanakan tugasnya.

- c. Adanya tata tertib dayah yang ditindak lanjuti dengan adanya sanksi pelanggaran dengan tegas, seperti ditegur saat pertama tidak mengikuti shalat berjama'ah.

B. Saran

Pada bagian akhir skripsi ini, perkenankanlah penulis memberikan saran atau usulan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah di Dayah Darul Ulum.

1. Bagi Pimpinan Dayah

- a. Hendaknya melaksanakan pembinaan dan sosialisasi bagi tengku-tengku agar kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah lebih optimal
- b. Diharapkan melakukan evaluasi pencapaian target dengan menetapkan beberapa indikator

2. Bagi Tengku

- a. Hendaknya tengku terus memberi inspirasi, motivasi, bimbingan dan penguatan kepada peserta didik dalam berbagai kesempatan dalam melakukan pembiasaan shalat berjama'ah
- b. Diharapkan tengku terus berinovasi agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjama'ah
- c. Hendaknya tengku bisa terus meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan santri agar terjalin kerja sama yang sinergis serta pembiasaan shalat berjama'ahpun dapat ditindak lanjuti dan berjalan lebih optimal

3. Bagi santri

- a. Hendaknya santri menindak lanjuti pembiasaan shalat berjama'ah yang telah dilaksanakan di Madrasah untuk dilaksanakan juga dirumah.
- b. Hendaknya santri selalu mengikuti pembiasaan shalat berjama'ah di Madrasah dengan perasaan senang bukan karena paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, *pengantar metode penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Amir Daien Indra kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional.2003)
- A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: PT. GunungAgung, 2000)
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2002)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: CiputatPers, 2002)
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta Gramedia, 2008)
- Achmad Sunarto, *PengajaranShalat*, (Surabaya, 2005)
- AnjenDianawati, *Kumpulan Sholat-SholatSunnah*, (Surabaya: Wahyu Media, 2010)
- Akdon,*StrategiManajemenForEducattjionmanajemen,(ManajemenStrategiuntukManajemenPenidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Bukhori al-Ja'fiyy, *Shahih Bukhari*, (Bairut - Libanon : Daarul Kitab Al-Ilmiyyah, 2005), Juz I
- Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciptat Pers, 2002)
- ConnySemiawan, *Pendidikan Keluargaalam Era Global*, (Jakarta Prenhallindo, 2002)
- Dzakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Dalam Belajar*, (Jakarta :RinekaCipta, 2002)
- Drs. Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2002)
- DadangSunandar, *StrategiPembelajaranBahasa*, (Bandung Remaja Rosda karya, 2009)
- Hery NoerAly, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota)
- Data diperoleh dari arsip/data-data Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.
- Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta : Pustaka Fahima, 2004)
- FadhilIlahi, *Wajibnya Shalat Berjamaah di Masjid Bagi Laki-Laki*,Terj. Ahmad Syaikh, (Bogor: PustakaIbnuKatsir, 2005)
- Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 2012)
- Hery NoerAly, *Ilmupendidikan islam*, (Jakarta: Logos, 2010)
- Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Maghiroh Ibn Barzabatin al-.
- Jalaluddin as-suyuti, *Al-Jāmi' u as-soghīr*, Al Maktabah as-Syamilahjuz 10
- Jalaluddin as-suyuti, *Al-Jāmi' u as-soghīr*, Al Maktabah as-Syamilah, juz 10
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001)
- Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian...*,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian...*
- M. Dalyono, *PsikologiPendidikan*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2001)
- M.Arifin, *IlmuPendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: BumiAksara, 2003)
- Mahmud Al-Khawaawidan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2004)
- Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Karya Toha Semarang)
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: BumiAksara, 2003)
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*(Jakarta: bumi aksara, 2006)
- Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)

- Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Semarang, 2007)
- Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan....*
- Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan...*
- Moh. Khaelani, dkk., *LKS Ilham*, (Solo: Wijaya, 2006)
- Muchotob Hamzah, *Shalat Jamaah- Mahiyah, Kaifiyah dan Hikmah*, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Semarang, 2007),
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Masalah Skripsi-Tesis-Desertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 2005)
- Oemar Hamalik. *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005)
- Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001)
- Qodri A. Zizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002)
- Syekh Mustofa Masyur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Syaiful Bahri jamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005),
- Sulaiman Rasjid, *FIQIH ISLAM*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994)
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Darul Fath, 2004)
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terjemahan. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008),
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2007),
- Shalih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, *Shalat Al Jama'ah Hikamuh wa Ahkamuh wat Tanbih 'ala ma Yaqa'u fiha min Bid'ain wa Akhtain*, terj. M. Nur Abrari, *Shalat*

- Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah*, (Solo : Pustaka Arafah, 2002)
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003)
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2005)
- T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *PedomanShalat*. (Jakarta: BulanBintang, 2001)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, BalaiPustaka, Jakarta, 1997
- TariganHenny Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 2003)
- T.M. Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman shalat*, (Semangat: Pustaka Rizki Putra, 2001)
- WJS Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: BalaiPustaka, 2007)
- W.J.S Poerwadar minta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2009)
- Tarigan Henny Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 2003)
- Uyoh Sadullah. *Padagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Utami Munandar. *Pendidikandan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta Logos WacanaIlmu, 2002)
- WinaSanjaya, *Strategi Pemblajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BulanBintang, 2007)

Penelitian dengan tkg.Zuned di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar



Kegiatan belajar mengajar di daya Darul Ulum Abu Lueng le Aceh Besar



Daftar Riwayat Hidup

Nama	: Riswan Andika
Tempat/ Tanggal Lahir	: Putra Jaya, 16 Juni 1992
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Kebangsaan/ suku	: Indonesia
Status Perkawinan	: Belum Menikah
Alamat Sekarang	: Jl. Prada Utama, Desa Langgugop, Banda Aceh
Nomor Hp	: 085296151157
Nama Orang Tua	:
Ayah	: Alm. Ahmad
Ibu	: Kantik
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Alamat	: Desa Putra Jaya, Simeulue
Jenjang Pendidikan	:
SD	: SD N 9 Simeuleu Tengah 2000 - 2006
SMP	: MTsN 1 Simeulue Tengah 2006 - 2009
SMA	: SMA N 1 Simeulue Tengah 2009 - 2012
SARJANA	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh masuk 2012 s/d 2018

Banda Aceh, 24 Januari 2018
Penulis

Riswan Andika
NIM. 211 222 390

